



## ASESMEN MINAT DAN BAKAT SEBAGAI UPAYA PENDAMPINGAN PERENCANAAN PENDIDIKAN PADA SISWA SMP KELAS IX

Oleh

Siska Oktari<sup>1</sup>, Raisa Karima<sup>2</sup>, Rozi Sastra Purna<sup>3</sup>, Lala Septiyani Sembiring<sup>4</sup>, Dwi Puspasari<sup>5</sup>, Nisa Indah Pertiwi<sup>6</sup>, Istazro Rozyid Yurisman<sup>7</sup>, Syarifah Aini<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Departemen Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas

E-mail: <sup>1</sup>[siskaoktari@med.unand.ac.id](mailto:siskaoktari@med.unand.ac.id)

### Article History:

Received: 27-11-2025

Revised: 20-12-2025

Accepted: 30-12-2025

### Keywords:

Intelegensi, Minat,  
Sekolah Menengah  
Pertama

**Abstract:** Asesmen psikologis seperti tes IQ dan minat adalah salah satu cara untuk mengenali kemampuan diri dan hal yang diminati. Mengenali minat dan bakat dapat menjadi upaya untuk pendampingan oleh orang tua dan guru serta juga membantu siswa untuk menentukan jalan menuju pendidikan dan pekerjaan yang tepat sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sebanyak 60 siswa mengikuti asesmen menggunakan Culture Fair Intelligence Test (CFIT) dan Rothwell Miller Interest Blank (RMIB). Berdasarkan hasil tes intelegensi, sebanyak 55% siswa memiliki tingkat intelegensi rata-rata, 15% siswa memiliki tingkat intelegensi high average, sebanyak 6,7% siswa memiliki tingkat intelegensi superior dan sebanyak 23,3% siswa memiliki potensi intelegensi dibawah rata-rata. Selain itu, berdasarkan hasil tes minat, bidang dengan minat tertinggi adalah practical (24%), outdoor (15%), dan musical (13%), sedangkan bidang dengan minat terendah adalah literary (2%) dan personal contact (0%). Temuan ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki potensi dan kecenderungan minat yang berbeda. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu siswa, guru, dan orang tua dalam memahami pentingnya asesmen psikologi untuk mendukung perencanaan pendidikan dan karier yang lebih tepat dan efektif

## PENDAHULUAN

Sekolah menengah pertama adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menjadi salah satu sarana penting untuk membantu mengembangkan diri siswa baik dibidang akademik maupun non akademik. Pada umumnya siswa SMP berusia belasan tahun, yang mana usia belasan tahun ini dikategorikan sebagai masa remaja (Santrock, J. W., 2009). Remaja sangat mengejar kemandirian dan mencari identitas diri mereka, pola pikir remaja lebih abstrak dan logis daripada ketika mereka berusia lebih kecil (Papalia et al., 2007). Siswa yang berusia remaja ini nantinya akan melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti sekolah menengah atas dan perguruan tinggi, yang mana di pendidikan ini mereka sudah memilih spesialisasi jurusan yang akan mereka tekuni sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Namun, bagi kebanyakan siswa pemilihan spesialisasi jurusan merupakan hal yang sulit, karena pemilihan ini berkaitan dengan pengembangan pendidikan dan

pembangunan karir mereka dimasa depan.

Beberapa kasus yang menunjukkan siswa yang menempuh pendidikan dan bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Karena fenomena ini banyak individu yang tidak memiliki motivasi internal yang dapat membuatnya berkembang dibidang tersebut dan merasakan ketidakpuasan terhadap pendidikan atau pekerjaannya (Deci dan Ryan, 2013). Siswa yang berada dibidang yang tidak sesuai akan cenderung memunculkan perilaku kesulitan untuk memahami pembelajaran atau kebosanan yang berdampak pada nilai akademik mereka yang kurang bagus serta perasaan ketidakpuasan terhadap proses belajar dan hasil pembelajaran. Hal ini terjadi karena sulitnya untuk mengupayakan pelajaran tersebut karena memang mereka tidak berminat atau karena pelajaran tersebut terlalu jauh dari jangkauan kemampuan mereka untuk bisa mereka pahami. Ada banyak faktor yang menjadikan siswa salah dalam memilih spesialisasi seperti pengaruh orang tua, saran dari orang lain, mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya (Puspitaningrum, I. & Kustanti, E. R., 2017), memilih bidang yang dianggap *prestise* oleh masyarakat luas seperti jurusan IPA di sekolah atau kedokteran atau hukum misalnya diperkuliahan meskipun tidak berminat terhadap bidang tersebut, dan yang paling krusial adalah karena kurangnya memahami diri sendiri (Saputra dkk., 2024).

Ada banyak cara untuk memahami diri sendiri, salah satunya yaitu asesmen psikologi tes intelegensi dan tes minat (Rufaidah, A., 2015). Intelegensi diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri secara cepat dan tepat serta menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki untuk menghadapi fakta atau kondisi baru, atau kecerdasan (KBBI, 2016). Sehingga pemeriksaan intelegensi tes inteligensi atau dikenal juga dengan tes kecerdasan (IQ) adalah tes untuk mengukur kemampuan individu berkaitan dengan aspek-aspek penalaran secara umum, kemampuan untuk memahami dan memproses ide-ide, serta kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman untuk menghadapi kondisi yang baru (Arsita. dkk, 2016; Gottfredson 1997). Tes inteligensi adalah tes yang mengukur kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan kapasitas untuk beradaptasi serta belajar dari pengalaman, mencakup kreativitas dan hubungan interpersonal (Sternberg., 2000). Kemampuan intelegensi mempengaruhi pemahaman matematis, kemampuan verbal, dan penalaran spasial yang mana aspek-aspek ini berdampak pada kemampuan pengambilan keputusan, kualitas interaksi sosial, serta kecepatan dan ketepatan dalam belajar (Flouri, 2018). Namun, pengukuran inteligensi saja belum cukup, pengukuran untuk mengetahui minat atau preferensi bidang aktivitas juga memainkan peran penting dalam membantu individu memilih jalur spesialisasi pendidikan atau karir yang cocok.

Pengukuran minat bertujuan untuk menggambarkan bagaimana seseorang merespons berbagai situasi, sehingga dapat mencerminkan kecenderungan minatnya secara menyeluruh (Nur'aeni, S., 2012). Hasil dari tes ini umumnya lebih merepresentasikan minat yang sebenarnya dibandingkan dengan minat yang hanya diungkapkan secara lisan, yang sering kali tidak mencerminkan minat sesungguhnya. Minat digambarkan sebagai kecenderungan yang relative bertahan lama untuk memperhatikan objek atau peristiwa tertentu serta terlibat dalam aktivitas tertentu (Krapp et al., 1999). Secara positif minat dapat memengaruhi siswa untuk meningkatkan diri pada hal-hal diminati, artinya minat dapat memunculkan energi dorongan atau motivasi internal yang terlihat dari ketekunan dan semangat untuk meningkatkan hasil dari pelajaran yang diminati (Ainley, M., et al., 2002). Minat juga berfungsi untuk mempertahankan motivasi hingga tujuan akhir yang diinginkan



tercapai (Su, R., 2020). Dengan mengombinasikan asesmen psikologi tes intelegensi dan tes minat pada siswa dapat memberikan gambaran diri siswa secara lebih komprehensif.

Kemampuan inteligensi secara umum dianggap sebagai salah satu prediktor penting keberhasilan prestasi akademik dan adaptasi terhadap tuntutan pembelajaran (Neumann et al., 2025). Namun realitanya masih banyak siswa yang memiliki tingkat IQ yang tinggi tetapi memiliki prestasi yang buruk disekolah, kondisi siswa seperti ini disebut sebagai *gifted underachiever*. *Gifted underachiever* umumnya diartikan sebagai ketidaksesuaian antara kemampuan yang tinggi dan peforma atau kinerja yang ditunjukkan (Dowdall, C. B., & Colangelo, N. 1982). Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan siswa menjadi seorang *underachiever*, sebagaimana dijelaskan pada paragraph sebelumnya yaitu kurang berminat terhadap pelajaran, kurangnya kepercayaan diri karena mungkin cara memahami pelajaran berbeda, dan adanya kebosanan (Muthmainnah, R. N. & Purnamasari, M., 2019). Minat yang rendah seringkali selaras dengan motivasi internal yang rendah pula sehingga kadang peforma siswa dengan tingkat IQ rata-rata lebih baik daripada siswa dengan IQ yang tinggi.

Mengenali kemampuan intelegensi dan minat diri sendiri dapat membantu siswa untuk memetakan arah pendidikan selanjutnya dan merumuskan arah karir di masa depan. Para orang tua dan guru sebagai pengajar yang ikut terlibat untuk membantu siswa memilih jurusan juga perlu untuk memahami karakter siswa secara individu sehingga dapat mengarahkan siswa secara tepat. Kemudian berkaitan dengan minat siswa, tidak selalu siswa yang memiliki IQ tinggi harus ditempatkan dibidang yang dianggap *prestise* atau bidang-bidang tertentu yang dianggap diperuntukkan untuk anak-anak pintar saja. Siswa dengan tingkat IQ tinggi memang memiliki keluwesan untuk memilih bidang yang ingin digeluti namun bukan berarti orang tua atau guru perlu memaksakan mereka untuk memilih bidang yang tidak mereka minati.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian diselenggarakan sebagai bentuk kepedulian kepada siswa kelas IX tingkat sekolah menengah pertama yang sebentar lagi akan melanjutkan ke tingkat sekolah yang lebih tinggi, agar mampu mengenali diri sendiri dari aspek intelegensi dan minat sehingga mampu mempertimbangkan faktor internal dan faktor-faktor eksternal dari orang tua dan guru secara lebih objektif. Di sisi lain, para orang tua dan guru-guru juga mendapatkan gambaran mengenai kemampuan dan minat sang anak sehingga mereka dapat memberikan arahan secara lebih efektif dan tepat. Laporan ini ditulis agar dapat menumbuhkan kesadaran siswa, orang tua, dan guru bahwasananya setiap siswa memiliki kelebihan dan keunikannya masing-masing serta minat yang berbeda, sehingga pemilihan jurusannya untuk menjadi individu dewasa yang lebih baik dapat disesuaikan dengan kemampuan dan minat dari siswa. Kegiatan pemeriksaan tes IQ dan tes minat ini dilakukan dengan menggunakan alat tes inteligensi yang dirumuskan oleh Cattell (1973) dan alat tes minat yang dirumuskan oleh Rothwell (1974).

## **METODE**

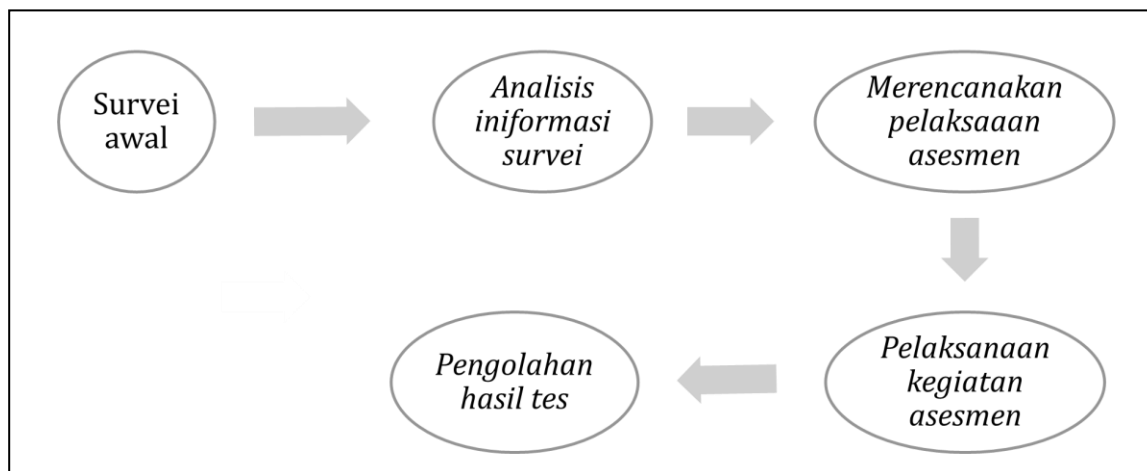
Sebelum melaksanakan kegiatan asesmen psikologis Departemen Psikologi Universitas Andalas melaksanakan survei terlebih dulu agar kegiatan asesmen dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan dilaksanakan pada siswa yang tepat. Survei ini dilakukan melalui wawancara dan diskusi dengan kepala sekolah, guru, dan pihak kesiswaan. Berdasarkan hasil survei ini didapatkan bahwa kelas IX adalah kelompok yang paling membutuhkan asesmen inteligensi dan asesmen minat mengingat mereka berada pada fase krusial dalam

menentukan arah pendidikan dan karir.

Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan kegiatan asesmen psikologis kepada 60 siswa kelas IX. Kegiatan asesmen ini dilaksanakan di ruang kelas SMP. Ada dua alat tes yang digunakan dalam proses ini, yaitu :

1. CFIT (*Culture Fair Intelligence Test*) untuk mengukur potensi inteligensi yang relatif bebas bias budaya. Tes ini dikembangkan oleh R. B Cattell (1973), dan
2. Tes Minat RMIB (*Rothwell Miller Interest Blank*) untuk memetakan kecenderungan siswa berdasarkan preferensi aktivitas dan bidang pekerjaan. Tes RMIB terdiri dari 12 kategori minat, yaitu *outdoor, mechanical, computational, scientific, personal contact, aesthetic, literary, musical, social service, clerical, practical, dan medical*.

Proses asesmen dilakukan secara bertahap, mulai dari pengarah awal, pengadministrasian cara mengerjakan tes, hingga pengolahan hasil tes untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai potensi akademik dan kecenderungan minat masing-masing siswa. Kedua alat tes ini diberikan secara berurutan. Siswa mengikuti arahan dari tester dengan tertib. Ketika melaksanakan tes RMIB, siswa dipersilahkan untuk menanyakan istilah-istilah yang tidak dikenali kepada tester atau para observer.



**Gambar 1. Diagram Pelaksanaan Tes Inteligensi dan Tes Minat**

## HASIL

### 1. Gambaran Partisipan

Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka di salah satu ruang kelas. Adapun gambaran peserta yang mengikuti kegiatan ini berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

**Tabel. 1 Gambaran Partisipan**

| No           | Jenis Kelamin | Jumlah    | Persentase  |
|--------------|---------------|-----------|-------------|
| 1.           | Laki-laki     | 31        | 51.7%       |
| 2.           | Perempuan     | 29        | 48.3%       |
| <b>Total</b> |               | <b>60</b> | <b>100%</b> |

Jumlah siswa laki-laki (51.7%) yang mengikuti kegiatan asesmen intelegensi dan minat lebih banyak daripada jumlah siswa Perempuan (48.3%).

#### a. Hasil Tes Intelegensi

Berdasarkan asesmen intelegensi yang dilakukan dengan menggunakan alat tes CFIT, maka



didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel. 2 Hasil Tes Intelegensi**

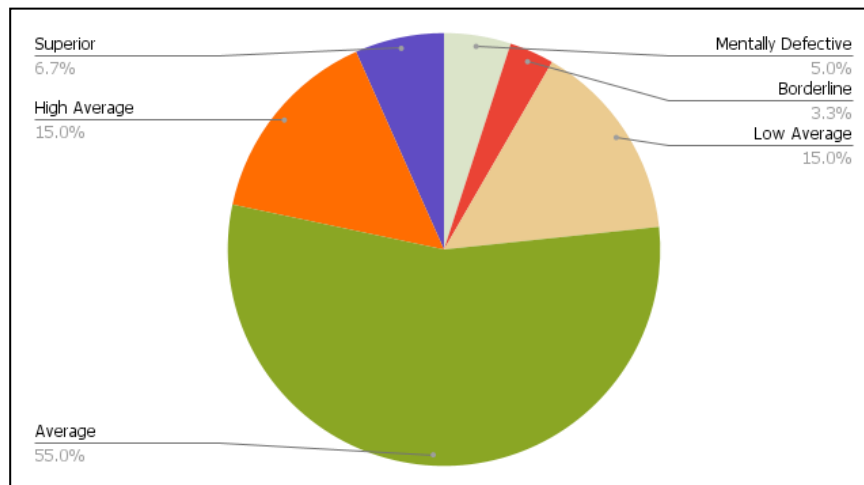
| No           | Tingkat Intelegensi     | Jumlah    | Persentase  |
|--------------|-------------------------|-----------|-------------|
| 1.           | <i>Mental Defective</i> | 3         | 5.0%        |
| 2.           | <i>Borderline</i>       | 2         | 3.3%        |
| 3.           | <i>Low Average</i>      | 9         | 15.0%       |
| 4.           | <i>Average</i>          | 33        | 55.0%       |
| 5.           | <i>High Average</i>     | 9         | 15.0%       |
| 6.           | <i>Superior</i>         | 4         | 6.7%        |
| <b>Total</b> |                         | <b>60</b> | <b>100%</b> |

Adapun penjelasan mengenai istilah dari tingkat intelegensi, adalah :

- *Mental defective* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang sangat sulit untuk belajar atau memahami sesuatu.
- *Borderline* istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu dengan tingkat intelegensi dibawah rata-rata yang masih kesulitan dalam fungsi sehari-hari, pembelajaran, dan keterampilan sosial yang dapat menjadi tantangan untuk mengembangkan akademik, pekerjaan, dan kesehatan mental yang baik (Wieland, J. & Zitman, F. G., 2016)
- *Low Average* adalah istilah yang digunakan untuk individu-individu dengan tingkat intelegensi di bawah rata-rata, namun tidak cukup memenuhi syarat untuk menerima layanan pendidikan khusus.
- *Average* adalah istilah untuk menggambarkan individu dengan tingkat intelegensi rata-rata yang mampu memahami sesuatu dengan baik, tidak terlalu lambat namun juga tidak terlalu ceepat.
- *High Average* adalah istilah yang digunakan untuk individu-individu dengan tingkat intelegensi di atas rata-rata
- *Superior* adalah istilah untuk menggambarkan individu dengan fungsi intelektual, kecerdasan, dan potensi yang tinggi. Sering disebut sebagai anak berbakat atau *gifted child*.

Berdasarkan hasil asesmen intelegensi, didapatkan bahwa kebanyakan siswa (55.0%) memiliki tingkat intelegensi rata-rata atau *average*. Sebanyak 9 siswa (15.0%) memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata atau *low average*, serta 9 siswa (15.0%) memiliki tingkat intelegensi di atas rata-rata atau *high average*. Sisanya, terdapat 3 (5.0%) siswa dengan tingkat intelegensi *mental defective*, 2 siswa (3.3%) dengan tingkat intelegensi *borderline*, dan 4 siswa (6.7%) dengan tingkat intelegensi *superior*.

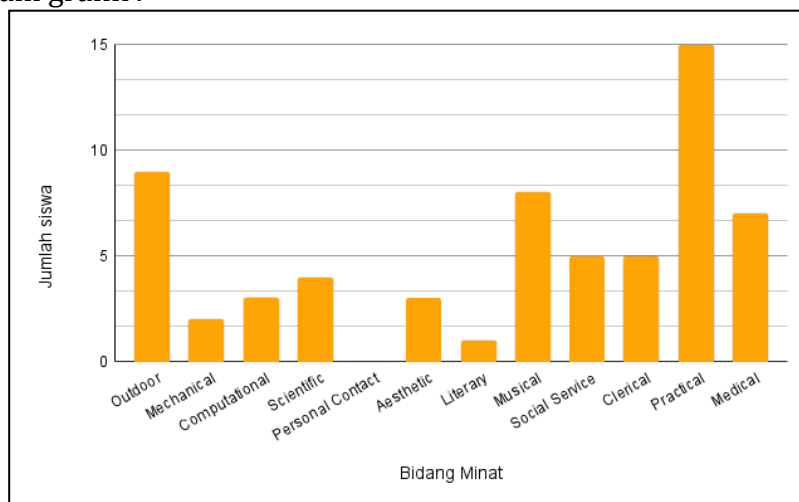
Hasil tes intelegensi kegiatan pengabdian ini juga dapat dilihat pada *chart* dibawah ini :



Gambar 2

## 2. Hasil Tes Minat

Berdasarkan hasil tes minat yang sudah dilakukan menggunakan RMIB, didapatkan hasil yang tertera dalam grafik :



Gambar 3

- Terdapat 9 orang siswa (15%) yang memiliki minat dibidang *outdoor* yaitu bidang yang banyak berkegiatan diluar ruangan
- Ada 2 siswa (3%) yang memiliki minat dibidang *mechanical* yaitu bidang yang berkaitan dengan mesin
- Terdapat 3 siswa (5%) yang memiliki minat dibidang *computational* yaitu bidang yang berkaitan dengan angka
- Terdapat 4 siswa (6%) yang memiliki minat dibidang *scientific* yaitu bidang yang berkaitan dengan aktivitas menganalisis dan penyelidikan.
- Terdapat 3 siswa (5%) yang memiliki minat dibidang *aesthetic* yaitu bidang yang berkaitan dengan aktivitas kesenian
- Terdapat 1 siswa (2%) yang memiliki minat dibidang *literary* yaitu bidang yang banyak melakukan aktivitas membaca dan menulis
- Terdapat 8 siswa (13%) yang memiliki minat dibidang *musical* yaitu bidang yang berkaitan dengan alat music



- h) Terdapat 5 siswa (8%) yang memiliki minat dibidang *social service* yaitu bidang yang berkaitan dengan kesejahteraan orang lain dan keinginan untuk memahami orang lain
- i) Terdapat 5 siswa (8%) yang memiliki minat dibidang *clerical* yaitu berminat pada rutinitas pekerjaan kantor
- j) Terdapat 15 siswa (24%) yang memiliki minat dibidang *practical* yaitu bidang yang bekerja dengan tangan, membangun, membuat, atau memperbaiki sesuatu
- k) dan 7 siswa (11%) memiliki minat dibidang *medical* yaitu bidang yang berkaitan dengan menyembuhkan orang lain

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di salah satu SMP IT yang berada di Kabupaten Padang Pariaman. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan intelegensi (IQ) dan minat siswa kelas IX sebagai dasar dalam menentukan arah pendidikan dan karier di masa depan. Berdasarkan hasil asesmen menggunakan **CFIT (Culture Fair Intelligence Test)** dan **RMIB (Rothwell Miller Interest Blank)** terhadap 60 siswa, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat intelegensi **rata-rata (55%)**, dengan sebagian kecil tergolong **high average (15%)** dan **superior (6,7%)**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan intelektual siswa cukup memadai untuk mengikuti pendidikan di jenjang selanjutnya.

Hasil tes minat menunjukkan adanya variasi yang signifikan di antara siswa. Bidang yang paling banyak diminati siswa adalah **practical (24%) yaitu bidang yang membutuhkan keterampilan praktis untuk memproduksi atau memodifikasi objek atau benda**, bidang selanjutnya yang diminati siswa adalah **outdoor (15%) yaitu kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas di luar ruangan**, serta bidang **musical (13%) yaitu aktivitas yang berkaitan dengan musik, baik itu menyeleksi musik, menciptakan musik atau memainkan alat musik**.

Kemudian didapatkan para siswa sangat sedikit berminat di bidang **literary (2%) yaitu aktivitas yang berkaitan dengan segala bentuk kegiatan literatur seperti membaca atau membuat karya tulis**, dan bidang **personal contact (0%) yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dengan orang lain**. Variasi ini memperlihatkan bahwa setiap siswa memiliki kecenderungan minat dan potensi yang berbeda, sehingga penting bagi pihak sekolah dan orang tua untuk memperhatikan kesesuaian antara **kemampuan intelektual dan minat individu** ketika membantu siswa memilih jurusan pendidikan berikutnya.

Melalui pemeriksaan IQ dan minat, siswa diharapkan dapat membuat keputusan pendidikan yang lebih tepat, realistis, dan selaras dengan kemampuan serta potensi diri masing-masing. Selain itu, hasil asesmen ini juga menjadi dasar bagi pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang telah memberikan dana hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2025 dengan nomor kontrak 83/UN16.02/PM.03.03/FK-PkM/2025. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak sekolah yang sudah bersedia berpartisipasi dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Departemen Psikologi Universitas Andalas.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Ainley, Mary, Suzanne Hidi, and Deborah Berndorff. "Interest, Learning, and the Psychological Processes That Mediate Their Relationship." *Journal of Educational Psychology* 94, no. 3 (2002): 545–561.
- [2] Atas, K. D. S. M. "Artikel Literatur Tentang Pemanfaatan Tes Intelegensi Dalam Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas." 2016.
- [3] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* [Daring]. Diakses 29 September 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- [4] Cattell, Raymond B. "Culture Fair Intelligence Test." *Journal of Educational Psychology*, 1973.
- [5] Dowdall, Carol B., and Nicholas Colangelo. "Underachieving Gifted Students: Review and Implications." *Gifted Child Quarterly* 26 (1982): 179–184.
- [6] Flouri, Eirini, Vanessa Moulton, and George B. Ploubidis. "The Role of Intelligence in Decision-Making in Early Adolescence." *British Journal of Developmental Psychology* 37, no. 1 (2019): 101–111.
- [7] Gottfredson, Linda S. "Of What Value Is Intelligence?" In *WISC-IV Clinical Assessment and Intervention*, 2nd ed., edited by Aurelio Prifitera, Donald H. Saklofske, and Lawrence G. Weiss, 545–563. Amsterdam: Elsevier Academic Press, 2008.
- [8] Krapp, Andreas. "Interest, Motivation and Learning: An Educational-Psychological Perspective." *European Journal of Psychology of Education* 14, no. 1 (1999): 23–40.
- [9] Muthmainnah, R. N., and M. Purnamasari. "Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik dengan IQ Tinggi Memperoleh Hasil Belajar Matematika Rendah." *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* 5, no. 1 (2019): 81–86.
- [10] Neumann, Anna, Ricarda Steinmayr, Marcus Roth, and Tobias Altmann. "Understanding How Intelligence and Academic Underachievement Relate to Life Satisfaction Among Adolescents with and Without a Migration Background." *Journal of Intelligence* 13, no. 9 (2025): 105.
- [11] Nur'aeni, Siti. *Tes Psikologi: Tes Inteligensi dan Tes Bakat*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto Press, 2012.
- [12] Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds, and Ruth Duskin Feldman. *Human Development*. New York: McGraw-Hill, 2007.
- [13] Puspitaningrum, Indah, and E. R. Kustanti. "Hubungan antara Konformitas dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa SMA Kelas XII." *Jurnal Empati* 6, no. 1 (2017): 246–251.
- [14] Rufaidah, Aulia. "Pengaruh Intelegensi dan Minat Siswa terhadap Putusan Pemilihan Jurusan." *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 2 (2015).
- [15] Saputra, F. A., Adityawarman, and S. R. Nursyabani. "Analisis Dampak Kesalahan Pemilihan Jurusan terhadap Prestasi Akademik dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa." *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan* 2, no. 2 (2024): 180–192.
- [16] Sternberg, Robert J., ed. *Handbook of Intelligence*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- [17] Su, Rong. "The Three Faces of Interests: An Integrative Review of Interest Research in Vocational, Organizational, and Educational Psychology." *Journal of Vocational Behavior* 116 (2020): 103240.



- 
- [18] Wieland, Jan, and F. G. Zitman. "It Is Time to Bring Borderline Intellectual Functioning Back into the Main Fold of Classification Systems." *BJPsych Bulletin* 40, no. 4 (2016): 204–206.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN